

“Memulihkan hati yang terluka”
“Een gewond hart genezen”

Pemb Alk: Lukas 19:41-44

Bijbellezing: Lukas 19:41-44

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Pernah mengalami sakit hati? Ternyata hati kita ini mudah terluka. Seorang anak bisa terluka hatinya karena teman-temannya terus menghina dan mem”bully” dia karena berasal dari keluarga yang miskin. Seorang wanita sangat terluka hatinya saat mengingat bagaimana suaminya meninggalkan dirinya dan anak-anaknya. Ada pria yang menjadi sakit hati karena wanita pujaan ternyata pindah ke lain hati. Apalagi pindahnya ke saingannya. Wah sakit rasanya hati ini... Beberapa orang tua merasa terluka hatinya, setiap kali melihat anaknya yang mempunyai jiwa pemberontak.

Geliefde broeders en zusters in de heer Jezus Christus,

Heeft u ooit een gewond hart ervaren? Het blijkt dat ons hart gemakkelijk gewond raakt. Het hart van een kind kan gewond raken omdat zijn vrienden hem blijven beledigen en pesten omdat hij uit een arm gezin komt. Een vrouw raakt diep gekwetst wanneer ze zich herinnert hoe haar man haar en haar kinderen in de steek heeft gelaten. Er zijn mannen die gekwetst raken omdat de vrouw van wie ze houden naar een ander is vertrokken. En al helemaal als ze naar een rivaal gaat. Wauw, dit doet pijn aan het hart... Sommige ouders voelen zich elke keer gekwetst wanneer ze zien dat hun kind een opstandige geest heeft.

Apa dampak dari sakit hati? Hati-hati karena tidak sedikit orang yang karena sakit hati atau hatinya terluka maka dengan mudahnya berubah sikap dari “cinta buta” menjadi “benci buta”. Dari tadinya memuji, membela dan meninggikan berubah menjadi membenci dan memusuhi. Apa pun yang dilakukan orang dibenci atau dimusuhi, selalu salah, seolah tidak ada benarnya.

Wat zijn de gevolgen van een gewond hart? Wees voorzichtig, want er zijn nogal wat mensen die, omdat ze gekwetst zijn, gemakkelijk hun houding veranderen van ‘blinde liefde’ naar ‘blinde haat’. Van prijzen, verdedigen en verheerlijken verandert het in haten en vijandig zijn. Wat mensen ook haten of waar mensen ook vijandig tegenover staan, het is altijd verkeerd, alsof er geen waarheid meer bestaat.

Lalu bagaimana kita caranya menghadapi atau berusaha memulihkan hati yang terluka?

Tentu, tidak mudah. Ada yang berusaha untuk memadam luka hatinya. Hati sakitnya disimpan hanya untuk dirinya sendiri dan orang lain tidak perlu tahu. Ada juga berusaha melarikan diri dan pasrah, apapun yang akan terjadi. Ada pula yang menjadi marah dan mau membalaskannya kepada orang lain. Dan yang lebih tragis, ada pula yang nekat mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya karena putus asa.

Dus hoe gaan we om met een gewond hart, proberen we het te genezen? Natuurlijk is het niet gemakkelijk. Er zijn mensen die hun pijn proberen te onderdrukken. Zij houden hun pijnlijke hart alleen voor zichzelf en niemand anders hoeft ervan te weten. Sommigen doen pogingen om te ontsnappen en zich over te geven, wat er ook zal gebeuren. Er zijn ook mensen die boos worden en wraak willen nemen op anderen. En wat nog tragischer is: er zijn ook mensen die uit wanhoop de kortste route nemen om een einde aan hun leven te maken.

Saya mengajak kita belajar memulihkan hati yang terluka dari perspektif kristiani. Kita mau melihat teladan Tuhan Yesus. Ternyata, Yesus pun pernah terluka hatinya. Koq bisa yah hati Tuhan Yesus terluka. Yah bisa saja, kita percaya, Ia adalah 100% Tuhan dan 100% manusia. Sebagai manusia, Yesus hati-Nya bisa terluka ketika melihat apa yang akan terjadi pada kota suci Yerusalem. Ia tahu kengerian yang datang dari pada musuhnya. Orang-orang yang dilayani-Nya mau mendengar dan tidak percaya kepada-Nya. Yesus dapat melihat nantinya bagaimana kota suci Yerusalem akan diserang dari pelbagai penjuru.

Ik nodig ons uit om te leren gewonde harten te genezen vanuit een christelijk perspectief. Wij willen het voorbeeld van de Heer Jezus zien. Het blijkt dat Jezus ook een gewond hart heeft gehad. Hoe kon het hart van de Heer Jezus gewond raken? Ja, we mogen geloven dat Hij 100% God en 100% mens is. Als mens kon Jezus' hart gekwetst worden als hij zag wat er met de heilige stad Jeruzalem zou gebeuren. Hij kende de gruwel die van zijn vijand kwam. De mensen die Hij diende, wilden Hem horen, maar geloofden niet in Hem. Jezus kon later zien hoe de heilige stad Jeruzalem vanuit verschillende kanten zou worden aangevallen.

Yerusalem akan dikalahkan dan dirubuhkan. Hati Yesus tentu sedih dan terluka. Itulah disebutkan dalam ayat 41, “Ketika telah mendekati dan melihat kota itu, Yesus menangisinya. Walaupun, hatinya terluka tetapi Yesus tidak pasrah atau memendamkan luka hati-Nya. Dia tidak “stuck” tetapi “move on”. Karena Yesus tahu tujuan hidup-Nya. Ia datang ke dunia untuk menyelamatkan dunia ini. Walaupun hatinya kecewa, Ia tetap fokus pada tujuan hidup-Nya, tidak berhenti pada luka hati-Nya. Hal ini penting, kita perhatikan. **Jeruzalem zou verslagen en vernietigd worden. Het hart van Jezus was beslist bedroefd en gewond. Dat staat in vers 41 “Toen Hij Jeruzalem voor zich zag liggen, begon Hij te huilen om de stad”** Ook al was zijn hart gekwetst, verdwaalde Jezus niet in zijn verdriet. Hij kwam niet vast te zitten met Zijn emoties, maar Hij ging verder. Omdat Jezus het doel van Zijn leven kende. Hij was naar de wereld gekomen om deze te redden. Ook al was Hij teleurgesteld, Hij bleef gefocust op het doel van Zijn leven en stopte niet bij Zijn gewonde hart. Dit is belangrijk, daar moeten we op letten.

Karena kita menemukan bahwa tidak sedikit orang, yang terluka hatinya, lalu tidak mau atau tidak bisa “move on” dalam hidupnya karena ia selalu memposisikan dirinya, berada di tempat atau di saat di mana ia dilukai, disakiti atau dihina. Orang ini hanya fokus pada masa lalu, selalu teringat pada peristiwa traumatis yang pernah dialaminya. Orang seperti ini, membiarkan dirinya “tenggelam” dalam kekecewaan dan luka hatinya. Tentu tidak enak! **We ontdekken dat nogal wat mensen die gekwetst zijn, niet verder willen of kunnen gaan met hun leven, omdat ze zichzelf altijd in een positie bevinden waarin ze zich gekwetst of beledigd voelen. Deze personen concentreren zich alleen op het verleden en herinneren zich continu de traumatische gebeurtenissen die zij hebben meegemaakt. Dit soort mensen laten zichzelf 'verdrinken' in hun teleurstelling en pijn. Dat is natuurlijk niet fijn!**

Tetapi tidak demikian dengan Tuhan Yesus. Ia tidak larut di dalam kesedihan atau sakit hatinya. Ia terus menjalankan misi Allah di dunia ini. Ia tetap menunjukkan kepedulian-Nya kepada orang-orang yang terancam itu. Yesus terus memberitakan kebenaran walaupun Ia harus melawan arus. Ia menentang dosa dan memberitakan kabar baik tentang Injil - karya keselamatan Allah bagi manusia. Ia juga terus memperlengkapi para murid-Nya untuk meneruskan Misi Allah di dunia ini.

Maar zo ging het niet met de Here Jezus. Hij verdwaalde niet in zijn verdriet of hartzeer. Hij bleef Gods missie in deze wereld uitvoeren. Hij bleef Zijn medelijden met de bedreigde mensen tonen. Jezus bleef de waarheid prediken, ook al moest hij tegen de stroom ingaan. Hij bestreed de zonde en predikte het goede nieuws van het Evangelie: Gods reddingswerk voor de mensheid. Hij blijft ook nu Zijn discipelen toerusten om Gods missie in deze wereld voort te zetten.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Ketika Yesus mau masuk ke Yerusalem, Ia tahu bahwa musuh-musuh-Nya sudah menantikan untuk membunuh-Nya. Tetapi hal ini, tidak membuat-Nya gentar dan juga tidak menghindar. Yesus bukanlah seorang yang takut mati. Ia berani ambil risiko. Padahal, Ia sebenarnya masih mempunyai kemungkinan untuk melepaskan atau menyelamatkan diri.

Geliefde broeders en zusters in de Here Jezus,

Toen Jezus op het punt stond Jeruzalem binnen te gaan, wist Hij dat Zijn vijanden wachtten om Hem te doden. Maar dit maakte Hem niet bang en hij schuwde het ook niet. Jezus was niet iemand die bang was voor de dood. Hij durfde risico's te nemen. Sterker nog, hij had nog steeds de mogelijkheid om te ontsnappen of zichzelf te redden.

Bisa saja, Ia melawan dengan menggunakan kekerasan. Sebagai Tuhan, tentu Ia dapat berbuat apa saja untuk melawan. Namun hal itu tidak dilakukan-Nya. Demi ketaatan-Nya kepada Allah, dengan sadar dan bebas Ia justru memilih memikul salib. Bukan karena terpaksa dan bukan juga karena dipaksa. Tetapi Ia berusaha untuk taat menjalani kehendak Allah bukan mengikuti kehendak-Nya sendiri.

Hij had met geweld terug kunnen vechten. Als God kon Hij natuurlijk alles doen om terug te vechten. Maar dat deed hij niet. Ter wille van Zijn gehoorzaamheid aan God koos Hij er bewust en vrij voor om het kruis te dragen. Niet omdat het moest en niet omdat Hij gedwongen werd. In plaats daarvan probeerde Hij Gods wil te gehoorzamen en niet Zijn eigen wil te volgen.

Ada yang menarik dari cara Yesus mengatasi pergumulan pada waktu itu. Ternyata Yesus tidak terbawa emosi tetapi dengan "kepala dingin" Ia dapat menguasai diri-Nya bagaimana untuk tetap bisa menjalani misi-Nya di tengah tantangan yang ada. Apa yang Yesus lakukan? **Pertama**, Yesus merencanakan segala sesuatu dengan cermat dan tidak gegabah. Sdr-sdr, bukankah ketika hati kita masih dikuasai oleh emosi karena sakit hati, maka sulit untuk bisa berpikir secara jernih dan benar.

Er is iets interessants aan de manier waarop Jezus destijds de strijd aanging. Het blijkt dat Jezus zich niet liet meeslepen door emoties, maar met een 'koel hoofd' zichzelf kon beheersen en bedenken hoe hij zijn missie kon blijven uitvoeren te midden van de bestaande uitdagingen. Wat deed Jezus? **Ten eerste** plande Jezus alles zorgvuldig en was Hij niet roekeloos. Broeders en zusters, is het niet zo dat als ons hart wordt gedomineerd door emoties vanwege een gewond hart, het moeilijk is om helder en correct na te denken?

Kalau kita membaca Lukas 19:28, dikatakan bahwa Yesus berjalan mendahului murid-murid-Nya ke Yerusalem. Secara diam-diam pula. Untuk apa? Cawe-cawe? Yesus ke sana untuk mempersiapkan sesuatu. Yesus ingin merencanakan sesuatu dengan persiapan yang matang. Tidak asal jadi. Tidak asal jalan. Ia berusaha untuk menjalankan peran yang dipercayakan kepada-Nya dengan sebaik mungkin.

Als we Lucas 19:28 lezen, staat er dat Jezus Zijn discipelen voorging naar Jeruzalem. Stiekem ook. Waarvoor? Zomaar? Jezus ging daarheen om iets af te maken. Jezus wilde iets plannen met een grondige voorbereiding. Niet zomaar wat doen of het zelf proberen uit te zoeken. Hij probeerde de Hem toevertrouwde rol zo goed mogelijk uit te voeren.

Sdr-sdr, hati kita mungkin masih terluka karena perlakuan buruk seseorang. Tetapi jangan membuat kita, berhenti dan tidak fokus pada tujuan hidup yang Tuhan sudah percayakan kepada kita. Untuk mengatasi hati yang terluka, kita perlu mengakui luka hati itu kepada diri sendiri, kepada orang lain yang dapat kita percaya dan tentunya mengakuinya di hadapan Tuhan. Tuhan selalu siap untuk mendengarkan keluhan dan isi hati kita.

Broeders en zusters, ons hart kan nog steeds gekwetst zijn door iemands slechte behandeling. Maar laat het ons niet stoppen en de focus verliezen op de levensdoelen die God ons heeft toevertrouwd. Om een gewond hart te overwinnen, moeten we de pijn aan onszelf toegeven, of aan andere mensen die we kunnen vertrouwen en natuurlijk aan God. God staat altijd klaar om naar onze klachten en wat er in ons hart leeft, te luisteren.

Mengapa hal ini penting? Karena pengakuan akan membuka pintu penghiburan yang kita butuhkan dan memberi kekuatan untuk dapat mengampuni. Ketika hati ini telah damai, maka kita akan mampu melanjutkan tujuan atau sasaran hidup kita tanpa ada perasaan luka hati. Salah satu ciri kedewasaan rohani seseorang adalah dengan menunjukkan kemampuan mengatasi setiap luka-luka hati yang dialaminya. Apakah ia mampu untuk tidak menularkan luka hatinya, sehingga tidak berdampak negatif kepada orang lain?

Waarom is dit zo belangrijk? Omdat bekentenis de deur opent naar de troost die we nodig hebben en die ons de kracht geeft om te vergeven. Als het hart vrede heeft, kunnen we onze levensdoelen voortzetten zonder pijn. Een van de kenmerken van iemands geestelijke volwassenheid is het vermogen om eventuele emotionele wonden die hij/zij ervaart te kunnen overwinnen. Is deze persoon in staat zijn/haar gekwetste gevoelens niet door te geven, zodat het geen negatieve impact zal hebben op andere mensen?

Kedua, setelah melakukan perencanaan dengan baik, Yesus juga mengatur strategi dan taktik yang tepat. Yesus tahu bahwa para musuh-Nya sedang mencari kesempatan yang baik untuk membunuh-Nya. Mereka ingin membunuh-Nya secara diam-diam, supaya tidak menimbulkan masalah. Untuk itu, Yesus berusaha untuk tidak ditikam dari belakang. Ia mengatur untuk masuk ke Yerusalem bersama-sama dengan para murid-Nya.

Ten tweede, na een goede planning koos Jezus ook de juiste strategie en tactiek. Jezus wist dat Zijn vijanden uitkeken naar een goede gelegenheid om Hem te doden. Ze wilden Hem in het geheim vermoorden, om geen problemen te veroorzaken. Jezus slaagde erin om niet in de rug gestoken te worden. Hij regelde om samen met Zijn discipelen Jeruzalem binnen te gaan.

Dengan demikian, kalau para musuh-Nya mau membunuh Yesus, mereka harus melakukannya di tengah keramaian dan disaksikan oleh banyak orang. Tentu kalau hal ini dilakukan, ada risikonya yakni, para musuh-Nya akan berhadapan dengan para pengikut-Nya atau dengan rakyat yang bersimpati kepada-Nya.

Dus als Zijn vijanden Jezus wilden doden, moesten ze dat in een menigte doen, onder het toezien oog van veel mensen. Wanneer het zo zou gebeuren, bestaat er natuurlijk het

risico dat Zijn vijanden tegenover Zijn volgelingen zullen komen te staan en het volk dat met Hem sympathiseert.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Kita dapat belajar di sini bahwa Yesus mempraktekkan apa yang dikatakan dalam Matius 10:16 "...Hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" Mengapa? Karena kita harus menyadari hidup di tengah dunia yang tidak ideal ini, kita ibarat domba yang diutus dan berada di tengah kawanan serigala. Kalau kita bersikap hanya tulus seperti merpati saja, maka kita akan selalu menjadi "korban" atau dimanfaatkan orang.

Geliefde broeders en zusters in de Here Jezus,

we leren hier dat Jezus in praktijk bracht wat er in Matteüs 10:16 werd gezegd: "Bedenk wel, Ik zend jullie als schapen onder de wolven. Wees dus scherpzinnig als een slang en argeloos als een duif." Waarom? Omdat we moeten beseffen dat we, levend in een wereld die niet ideaal is, als schapen zijn die eropuit worden gestuurd en ons midden in een roedel wolven bevinden. Wanneer we zo oprecht zijn als duiven, zullen we altijd 'slachtoffers' zijn of door mensen worden misbruikt.

Tetapi di lain pihak jangan pula kita hanya licik seperti ular, berusaha untuk mengorbankan orang lain. Kita terpanggil untuk bersikap cerdik seperti ular dan dalam waktu yang bersamaan tulus seperti merpati. Tentu hal ini, tidak mudah kita lakukan. Nah, untuk kita tidak terjebak untuk hanya bertindak hanya seperti cerdik seperti ular atau tulus seperti merpati saja maka kita perlu pertolongan dan hikmat dari Tuhan. Dengan kekuatan dan kemampuan manusia, kita tidak akan sanggup menghadapi tantangan hidup ini.

Maar laten we aan de andere kant niet zo sluw als slangen zijn en proberen andere mensen tot slachtoffer te maken. Wij zijn geroepen om zo wijs te zijn als slangen en tegelijkertijd zo oprecht als duiven. Uiteraard is dit niet eenvoudig. Om te voorkomen dat we in de valkuil trappen om alleen maar zo slim als een slang of zo oprecht als een duif te handelen, hebben we hulp en wijsheid van God nodig. Met menselijke kracht en capaciteiten zullen we de uitdagingen van dit leven niet aankunnen.

Kembali kepada strategi dan taktik-Nya menghadapi para musuh yang ingin membunuh-Nya, ternyata Yesus masuk ke Yerusalem dengan memilih cara dan gaya seperti raja. Tetapi bukan seperti raja yang pergi berperang, dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Oleh karena itu, Ia tidak menunggang kuda, tetapi keledai. Keledai itu adalah binatang yang melambangkan kedamaian dan kasih sayang.

Terugkerend naar Zijn strategie en tactiek jegens de vijanden die Hem wilden doden, blijkt dat Jezus Jeruzalem binnenkwam door een methode en stijl te kiezen zoals die van een koning. Maar het is niet zoals een koning die oorlog voert, waarbij hij wapens en geweld gebruikt. Daarom reed Hij niet op een paard, maar op een ezel. De ezel is een dier dat vrede en mededogen symboliseert.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Mari kita perhatikan bersama apa yang Yesus perbuat? Ketika saat kematian-Nya telah begitu dekat, Yesus masih mengingat dan memperdulikan orang lain. Dari atas keledai-Nya. Ia seakan-akan berkata kepada penduduk Yerusalem, "Mungkin selama ini kamu hanya mendengar Aku. Kini Engkau melihatnya sendiri. Masihkah kalian mengeraskan hati untuk menerima Aku sebagai raja? Aku datang menawarkan perdamaian dan kasih sayang yang

dapat memulihkan hati yang terluka. Ini adalah suatu pilihan dan bukan paksaan! Tuhan memberkati kita semua. AMIN.

Geliefde broeders en zusters in de Here Jezus,

Laten we samen kijken naar wat Jezus deed. Terwijl de tijd van Zijn dood zo dichtbij was gekomen, dacht Jezus nog steeds aan andere mensen en gaf Hij om hen. Vanaf Zijn ezel. Het leek alsof Hij tegen de inwoners van Jeruzalem zei: 'Misschien hebben jullie Mij al die tijd alleen maar gehoord. Nu zie je het zelf. Verharden jullie nog steeds jullie hart om Mij als koning te aanvaarden? Ik kom om vrede en mededogen te bieden die een gewond hart kunnen genezen. Dit is een keuze en geen dwang! God zegene ons allemaal. AMEN.